



**PENGARUH UKURAN DEWAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN,
DAN KERAGAMAN GENDER DI DEWAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN ESG**
(Studi Empiris pada Perusahaan Non–Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2015 – 2023)

Ezar Zachary, Fuad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to test and find empirical evidence of the influence of board size, independent commissioners, and gender diversity on the board on ESG disclosure. Board size, independent board of commissioners, and gender diversity on the board are elements of corporate governance. In this study, the control variables include firm size, leverage, ROA, Tobin's Q and PER. The dependent variable in this study is ESG disclosure, measured through ESG ratings from the Bloomberg database. The population contained in this study uses non-financial companies indexed on the IDX from 2015 - 2023. This study uses a total sample of 684 which is determined using purposive sampling with predetermined criteria. The use of the analysis technique is panel data regression considering that there are many companies and years of observation used in this study. The results of this study show that board size is positively related to ESG disclosure. Meanwhile, independent board of commissioners and gender diversity on the board do not affect ESG disclosure.

Keywords: Corporate governance, board size, independent commissioners, gender diversity on the board, ESG disclosure.

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak perusahaan berfokus pada masalah tata kelola, lingkungan, dan sosial. Ini disebabkan oleh banyak aktivitas negatif yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Akibatnya, pemangku kepentingan menjadi lebih sadar akan pentingnya melakukan tanggung jawab sosial dan menjaga lingkungan sekitar. Mengingat tantangan lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola yang dihadapi perusahaan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Kreditur, Emiten, dan Perusahaan Publik mendorong pelaku usaha untuk menyampaikan pengungkapan keuangan. Laporan keberlanjutan merinci upaya perusahaan. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, laporan keuangan berkelanjutan harus menyelaraskan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsekuensi dari tantangan lingkungan, sosial, dan tata kelola ini juga semakin dikenal luas seiring dengan semakin populernya investasi berbasis lingkungan, sosial, dan tata kelola. Investasi yang mengkaji faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) disebut sebagai investasi berkelanjutan atau investasi yang mengintegrasikan faktor-faktor keberlanjutan tersebut. Stobierski (2021) menegaskan bahwa investasi yang mengintegrasikan ketiga elemen tersebut akan memperluas lingkungan sosial dan bisnis menerapkan standar lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam operasi bisnis mereka, terutama saat melakukan investasi. ESG berpendapat bahwa untuk mencapai keselarasan, kebijakan bisnis harus sejalan dengan desain lingkungan, sosial, dan tata kelola (Noviarianti, 2020).

Pada bulan April 2019, Bursa Efek Indonesia bergabung dengan Pasar Modal Berkelanjutan (SSE) dan menjadi pendukung *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) dalam upaya

¹ *Corresponding author*

mendukung penerapan ESG di lingkungan Pasar Modal Indonesia. Ini adalah bagian dari upaya pemerintah untuk menciptakan kebijakan dan strategi yang mendukung penerapan ESG. Pada saat ini, empat indeks ESG tersedia di Bursa Efek Indonesia, menurut pernyataan I Gede Nyoman Yetna, Direktur Perilaian Persahaan Bursa Efek Indonesia: IDX-ESG Leaders, ESG Sector Leaders-Sri Kehati, dan ESG *Quality* 45-*ESG* Kehati. Untuk memberikan informasi ESG, keempat indeks tersebut berkolaborasi dengan *sustainalytics* (*Business Wire*, 2022). Salah satu kelompok independen terkenal yang berspesialisasi dalam tata kelola perusahaan dan penelitian ESG adalah *Sustainalytics*. Selain itu, pemerintah mendorong inisiatif keberlanjutan Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 51 tahun 2017), lembaga keuangan, badan usaha milik negara, dan badan usaha milik negara wajib menyampaikan pernyataan keabadian.

Akan tetapi, hal ini belum cukup membuat Indonesia dapat dengan mudah menerapkan ESG terutama dalam keberlangsungan operasi bisnis. Berdasarkan survei yang dilakukan *The Indonesia Business Council for Sustainable Development* tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) di Indonesia tetap menduduki peringkat 36 dari 47 pasar modal yang ada di Indonesia. Hasil ini bahkan berada di bawah negara lain seperti Filipina, Singapura, Malaysia, Thailand dan India. Hasil survei IBCSD lainnya menyebutkan 40% Bisnis yang berdiri di Indonesia tidak memahami atau tidak menghargai penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Hal ini bukan tanpa alasan, terbukti dari banyaknya bisnis di berbagai industri yang mengabaikan pelestarian lingkungan, dengan fokus utama pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), terutama bagi mereka yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA). Bisnis di Indonesia diharuskan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009. Peraturan ini ditetapkan oleh Bapepam, organisasi yang bertanggung jawab untuk mengawasi lembaga dan industri keuangan Indonesia. Selain itu, sesuai dengan Pasal 66 ayat 2 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, laporan bisnis tahunan harus mencakup laporan tentang pelaksanaan peran sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat beberapa perbedaan yang memberikan dampak bagi proses pengungkapan lingkungan, sosial, tata kelola lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) pada perusahaan. Kajian telah dilakukan menjelaskan unsur – unsur corporate governance diantaranya karakteristik dewan direksi yang dibuktikan melalui ukuran dewan dan keragaman gender di dewan dan dewan komisaris independen. Beberapa penelitian yang telah meneliti hasil mengenai hubungan antara corporate governance terhadap pengungkapan ESG akan tetapi masih terhadap inkonsistensi pada hasil yang diperoleh, sehingga melalui hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap topik ini. Penelitian mengenai corporate governance terhadap pengungkapan ESG di Indonesia masih sedikit sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan atau memberikan tambahan pengetahuan serta literasi terhadap penelitian selanjutnya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Keagenan

Landasan teori untuk mengatur atau menjalankan organisasi bisnis adalah teori agensi. Dalam teori ini, terdapat istilah prinsipal dan agen (Jensen & Meckling 1976). Berdasarkan teori ini, shareholders secara umum tidak langsung berperan aktif dalam menjalankan kegiatan operasional organisasi, oleh sebab itu mereka merekrut manajer guna menjalankan aktivitas serta mengelola sumber daya baik SDA maupun SDM yang dimiliki oleh perusahaan guna mencapai kepentingannya. Sebagai agen, manajer memiliki kewajiban moral dan tidak bermoral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (prinsipal). Namun, manajer juga ingin dibayar sesuai dengan ketentuan kontrak, sehingga mereka sering menggunakan pengaruhnya untuk memberlakukan hukum yang melayani kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Adanya asimetri pengetahuan antara prinsipal dan agen terkait erat dengan hal ini.

Teori Legitimasi

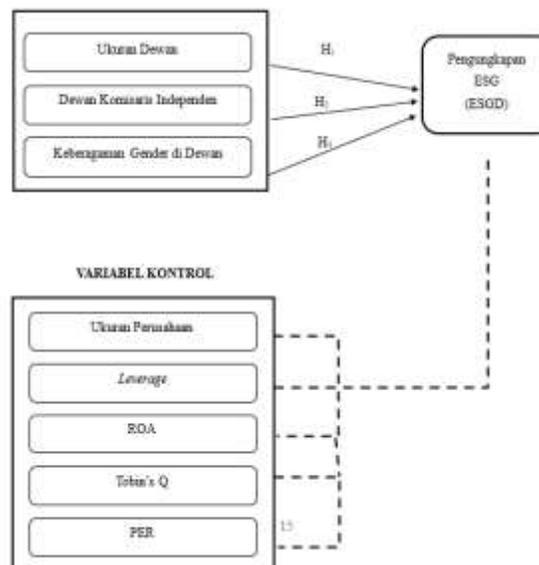
Menurut teori legitimasi, terdapat “kontrak sosial” antara masyarakat dan organisasi, dengan prinsip dasar bahwa tujuan organisasi adalah bertindak dengan cara yang sepenuhnya bertanggung jawab secara sosial untuk memenuhi harapan, nilai, dan prinsip-prinsip sistem sosial para pemangku kepentingan (Suchman, 1995; Deegan dan Gordon, 1996; Deegan, 2019). Oleh karena itu, setiap organisasi harus menghormati kontrak sosial sebagai imbalan atas penerimaannya sebagai lembaga yang sah di masyarakat (Deegan, 2019).

Pengungkapan ESG adalah strategi fundamental yang dapat diadopsi perusahaan untuk menanggapi kekhawatiran pemangku kepentingan dan masyarakat serta menunjukkan kepatuhan penuh terhadap kontrak sosial (Chan et al., 2014; Deegan, 2019; Nicol` o et al., 2022). Namun demikian, pengungkapan ESG dipengaruhi oleh bakat, nilai, dan pilihan aktor strategis yang terlibat dalam merumuskan keputusan strategis di dalam perusahaan, seperti anggota dewan (Khan et al., 2013; Cucari et al., 2018). Oleh karena itu, menurut teori legitimasi, tugas dewan direksi tidak hanya berhenti pada mengatasi konflik keagenan dan memaksimalkan kinerja keuangan. Dewan direksi harus menentukan tujuan dan taktik untuk memahami sepenuhnya dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan. Pengaruh prosedur tata kelola perusahaan internal terhadap praktik pengungkapan ESG perusahaan juga diteliti dalam penelitian ini.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Ukuran Dewan dan Pengungkapan ESG

Dua perspektif yang berlawanan tentang bagaimana ukuran dewan mempengaruhi pengungkapan ESG ditawarkan oleh teori keagenan. Karena dewan yang lebih besar tidak terlalu rentan terhadap pengaruh manajerial dan masalah beban kerja, teori pertama menyatakan bahwa kemampuan pengawasan dewan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah direktur. (Elshandidy dan Neri, 2015; and Shamil et al., 2014; Erin et al., 2022). Dari pandangan ini, dewan yang lebih besar lebih cenderung menekan manajer untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan perilaku pemegang saham dan investor lain dan, pada

gilirannya, memberikan lebih banyak pengungkapan untuk mengurangi asimetri informasi (Elshandidy dan Neri, 2015; and Shamil et al., 2014; & Erin et al., 2022). Perspektif ini selaras dan sejalan dengan teori legitimasi, yang memberi kesimpulan bahwa dewan yang signifikan (termasuk kelompok keahlian, pengetahuan, dan bakat yang lebih luas dan beragam dalam isu–isu spesifik, seperti faktor ESG) lebih mampu mengatasi klaim pemangku kepentingan yang sah (Rao et al., 2012; and Ntim et al., & 2013; Jizi, 2017). Oleh karena itu, lebih banyak anggota dewan direksi dapat mendorong tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi untuk menjaga legitimasi operasi perusahaan dan mengurangi tekanan eksternal, terutama di sektor–sektor yang sensitif terhadap lingkungan seperti utilitas (Ntim et al., 2013; and Traxler dan Greiling, 2019; & Imperiale et al., 2023).

H1: Terdapat hubungan positif atau signifikan antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan ESG perusahaan.

Dewan Komisaris Independen dan pengungkapan ESG

Teori agensi menyarankan bahwa direktur independen memberikan pengecekan dan keseimbangan yang diperlukan untuk menekan konflik agensi dan mengurangi asimetri informasi (Fama and Jensen, 1983 & Haniffa dan Cooke, 2005; & Ntim dkk., 2013). Secara khusus, sebagai wasit eksternal dan profesional dengan posisi non–resmi dalam organisasi dan tanpa hubungan dengan pemilik atau manajemen, direktur independen memiliki insentif lebih untuk melakukan kontrol efektif dan imparial terhadap keputusan manajer untuk mempertahankan reputasi mereka (Fama dan Jensen, 1983; Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Pizzi dkk., 2021). Oleh karena itu, kehadiran mereka sangat penting untuk mengendalikan tindakan–tindakan manajer yang berorientasi pada diri sendiri dan mempromosikan lebih banyak pengungkapan tentang masalah keuangan dan non–keuangan sebagai sinyal transparansi dan tidak adanya keterlibatan dengan pihak dalam (Jizi dkk., 2014; Elshandidy dan Neri, 2015). Mayoritas penelitian empiris menunjukkan korelasi yang baik antara dewan independen dan pengungkapan keberlanjutan atau tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. (Khan dkk., 2013; Jizi dkk., 2014; Jizi, 2017; Pizzi dkk., 2021); pengungkapan karbon (Liao dkk., 2015); pengungkapan lingkungan (Rao dkk., 2012); pengungkapan risiko (Ntim dkk., 2013); pengungkapan Modal Intelektual (IC) (Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Nicolò dkk., 2021b); dan pengungkapan ESG. Oleh karena itu, berdasarkan dukungan teoretis dan empiris yang luas, hipotesis berikut diajukan:

H2: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dewan komisaris independen dan disclosure ESG entitas usaha.

Keberagaman Gender di Dewan dan pengungkapan ESG

Kehadiran perempuan dalam jajaran direksi akan memengaruhi pengambilan keputusan disebabkan adanya perbedaan sisi psikologis dan kognitif yang dimiliki (Pan & Sparks, 2012 dalam Ellili, 2023). Perempuan dikenal mampu mengurangi konflik, meningkatkan kerjasama, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isu sosial (Eagly et al., 2003). Menurut penelitian Singh et al. (2008) dalam Arayssi dkk. (2020), perempuan lebih sadar terhadap masalah kesejahteraan masyarakat dan kinerja organisasi, sementara laki-laki lebih fokus pada kesuksesan finansial.

Argumen ini menyimpulkan bahwa perempuan di dewan direksi dapat meningkatkan komunikasi dan mengurangi asimetri pengetahuan dengan pemangku kepentingan. Kepekaan dan sifat sosial perempuan mendorong peningkatan kegiatan perusahaan yang berfokus pada isu sosial dan lingkungan, yang kemudian diungkapkan dalam laporan untuk mendorong integritas dan transparansi perusahaan (Arayssi et al., 2020). Hal ini mendukung penelitian oleh Halid et al. (2022), Suttipun (2021), dan Husted & Sousa-Filho (2019).

H3: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keragaman gender di dewan dan pengungkapan ESG perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Perusahaan yang beroperasi di industri keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2015-2023 akan menjadi populasi penelitian. Perusahaan, yaitu pada sektor keuangan tidak digunakan karena entitas perusahaan keuangan memiliki regulasi yang spesifik serta berbeda dalam hal pelaporan. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam penentuan sampelnya, yaitu:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2015-2023
2. Penelitian ini mengambil data laporan keuangan perusahaan non-keuangan yang lengkap pada tahun periode 2015-2019
3. Perusahaan non-keuangan yang laporan keuangannya disajikan dalam bentuk mata uang rupiah

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran dewan, dewan komisaris independen, keberagaman gender di dewan dan variabel dependen Pengungkapan ESG (ESGD). Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen		
Ukuran Dewan	BS	Orang yang menjabat sebagai direktur di dewan perusahaan pada akhir tahun t.
Keragaman Gender di Dewan	BGD	Jumlah direktur perempuan dibagi total anggota dewan direksi.
Dewan Komisaris Independen	BI	Total direktur independen dibagi total anggota dewan komisaris.
Variabel Dependen		
Pengungkapan ESG	ESGD	Berdasarkan pengungkapan ESG skor yang dikeluarkan Bloomberg, mengukur informasi tentang lingkungan, sosial, tata kelola diungkapkan oleh perusahaan. Skornya berkisar 0 hingga 100.
Variabel Dependen		
Ukuran Perusahaan	FSZE	Log alami dari jumlah aset perusahaan.
Leverage	LEV	Labanya perusahaan setelah pajak dibagi dengan aset bersihnya dan dinyatakan dalam bentuk persentase.
Return On Assets	ROA	Laba bersih yang dinormalkan dengan jumlah aset.
Tobin's Q	TQ	Rasio nilai dari nilai pasar ekuitas ditambah jumlah liabilitas terhadap total assets.
Price Earning Ratio	PER	Rasio nilai dari harga saham terhadap laba per saham.

Model Penelitian

Teknik analisis untuk memilih antara *Random Effects Model* (REM) dan *Common Effects Model* (CEM) untuk regresi data panel adalah uji *Lagrange Multiplier* (LM). Nilai probabilitas yang diperoleh dari uji ini dapat digunakan untuk memahami hasilnya. REM merupakan model yang tepat untuk menggambarkan pemodelan data panel karena hipotesis nol, atau H_0 , ditolak jika nilai probabilitasnya lebih tinggi dari 0,05. Di sisi lain, H_0 diterima dan CEM merupakan model yang lebih baik untuk analisis data

panel jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Ketika memilih model terbaik untuk analisis data yang sedang dilakukan, uji ini sangat penting.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, hasil deskriptif kuantitatif, dan pengujian *Partial Least Square*.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini meneliti hubungan antara struktur organisasi perusahaan (dimensi arah, dewan administrasi independen, dan keberagaman gender). Fokusnya pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2015–2023, dengan pengambilan sampel secara purposif untuk menghapus populasi yang tidak memenuhi kriteria. Sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Informasi yang diperoleh dari perusahaan non-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023.	7,983
2.	perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki akses ke skor ESG Bloomberg terminal dari tahun 2015 hingga 2023.	(7,299)
3.	Sampel penelitian yang belum mengungkapkan variabel yang diteliti tahun 2015 – 2023.	(0)
Jumlah sampel penelitian		684

Statistik Deskriptif

Tabel 3, berdasarkan statistik deskriptif, variabel dependen ESG Disclosure (ESGD) memiliki nilai minimum sebesar 12,52 dan maksimum sebesar 74,58, dengan rata-rata 35,9692 dan standar deviasi 16,78392, yang mengindikasikan distribusi data tidak merata. Skor rata-rata ESG menunjukkan bahwa pengungkapan ESG di Indonesia masih tergolong rendah. Variabel independen ukuran dewan (BSIZE) memiliki rata-rata 5,375731, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki 5 anggota dewan, sesuai dengan regulasi POJK minimal 2 orang. Rentang ukuran dewan berkisar antara 2 hingga 17 anggota, dengan standar deviasi 2,122334 yang mengindikasikan keragaman data yang rendah. Persentase komisaris independen (BI) menunjukkan rata-rata 41%, yang sesuai dengan peraturan POJK nomor 57/POJK.04/2017, dengan standar deviasi moderat.

Keberagaman gender di dewan (BGD) memiliki rata-rata 11%, dengan rentang nilai 0 hingga 40%, menunjukkan adanya perusahaan tanpa keberagaman gender serta perusahaan dengan 40% anggota dewan perempuan. Standar deviasi sebesar 0,148751 menunjukkan variabilitas data yang tinggi. Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata nilai 13,26596, yang mengindikasikan rata-rata aset sebesar Rp20 triliun, dengan rentang nilai antara Rp570 juta hingga Rp367 triliun dan standar deviasi 1,341705 yang menunjukkan variabilitas rendah. Variabel leverage (LEV) memiliki rata-rata 0,2480497 atau 25% aktiva sebagai jaminan utang, dengan rentang 0 hingga 0,7997 dan standar deviasi 0,1957158, yang mengindikasikan rendahnya variasi data.

Profitabilitas yang diukur melalui ROA menunjukkan rata-rata 5% keuntungan dari aset, dengan rentang -0,6965 hingga 0,683, mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian hingga 6% dan perusahaan dengan keuntungan hingga 68%. Standar deviasi ROA sebesar 0,105208 menunjukkan variabilitas data yang tinggi. Tobin's Q, yang mengukur kinerja pasar perusahaan, memiliki rata-rata 2,390929 dengan standar deviasi 2,881216, menunjukkan variabilitas signifikan, dan rentang nilai dari 0,0123157 hingga 11,38394. Variabel *Price-to-Earnings Ratio* (PER) memiliki rata-rata 17,60371 dengan standar deviasi 16,07712, menunjukkan data yang bervariasi. Rentang nilai PER adalah 0 hingga 61,54, sementara rata-rata PER yang wajar berada di antara 20 hingga 25 kali laba.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std, dev,	Min	Max
ESGD	684	35,9692	16,78392	12,52	74,58
BSIZE_w	684	5,375731	2,122334	2	17
BI_w	684	0,41414	0,145265	0	0,6667
BGD_w	684	0,109201	0,148751	0	0,4
SIZE	684	13,26596	1,341705	11,75897	14,64902
LEV_w	684	0,2480497	0,1957158	0	0,7997
ROA_w	684	0,058244	0,105208	-0,6965	0,683
TOBIN'S Q_w	684	2,390929	2,881216	0,0123157	11,38394
PER_w	684	17,60371	16,07712	0	61,54

Sumber: STATA 17.

Uji Normalitas

Pastikan apakah tujuan deteksi normalitas adalah distribusi model regresi yang normal. Kami menggunakan kemiringan dan kurtosis Uji dalam penyelidikan ini. Jika Prob melebihi 0,05, data dianggap terdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

<i>Skewness and Kurtosis test</i>		
Variabel	Obs	Prob >chi2
ESGD	684	0.0000
BSIZE	684	0.0261
BI	684	0.0000
BGD	684	0.0000
SIZE	684	0.0000
LEV	684	0.0000
ROA	684	0.0000
TOBIN'S Q	684	0.0000
PER	684	0.0000

Sumber: STATA 17.

Uji Pemilihan Model

Dalam penelitian ini, pengali *Hausman*, *Chow*, dan *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih model karena hasil dari setiap pengujian berbeda. Hasil pengujian chow menunjukkan bahwa model efek tetap (FEM) dipilih ketika nilai Prob lebih besar dari 0,000 dan kurang dari 0,05. Hasil pengujian Pengganda Langrange menunjukkan bahwa model REM dipilih ketika nilai Prob lebih besar dari 0,000, yang berarti nilai Prob kurang dari 0,05.

Tabel 5
Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Pemilihan Model	Hasil Uji		Model Terpilih
Uji <i>chow</i>	Prob > F	0.0000	FEM (<i>fixed effect model</i>)
Uji <i>hausman</i>	Prob > Chi2	0.0969	REM (<i>random effect model</i>)
Uji <i>Langrange Multiplier</i>	Prob > Chibar2	0.0000	REM (<i>random effect model</i>)

Sumber: STATA 17.

Uji Multikolineaitas

Tabel 6 membuktikan tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Hasil dibuktikan dengan ambang batas tidak melebihi dari 0.8.

Tabel 6
Multikolineaitas

	ESGD	BSIZE_w	BI_w	BGD_w	SIZE	LEV_w	ROA_w	TQ_w	PER_w
ESGD	1								
BSIZE_w	0.3384	1							
BI_w	0.1434	0.1058	1						
BGD_w	-0.0218	0.0051	0.1653	1					
SIZE	0.2722	0.3152	0.2726	0.0929	1				
LEV_w	-0.0174	-0.0183	0.0056	0.0083	0.2364	1			
ROA_w	0.0734	-0.0266	0.1516	0.0446	0.0427	-0.4864	1		
TQ_w	-0.144	-0.1379	-0.0611	-0.0135	-0.0872	-0.1578	0.2355	1	
PER_w	0.0658	0.0625	0.1264	0.0238	0.0759	-0.1486	0.168	0.1686	1

Sumber: STATA 17.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada akhirnya, koefisien determinasi menilai kemampuan model dalam menggambarkan variabel terkait (Ghozali & Ratmono, 2017). Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat r² global adalah 0,1568 atau 15,7%. Sebaliknya, sisa 0,2956 dijelaskan oleh faktor dan variabilitas yang digunakan.

Uji Heterokedasitas

Karena model efek acak (REM) menggunakan kuadrat terkecil tergeneralisasi (GLS), pengujian heterokedasitas tidak diperlukan untuk investigasi ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini didasarkan pada model efek acak (REM), yang menggunakan kuadrat terkecil tergeneralisasi (GLS) dan tidak memerlukan pengujian autokorelasi.

Uji Statistik F

Memahami dampak variabel independen secara global dan sekaligus mengendalikannya merupakan tujuan Uji F. Uji F pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa skor uji signifikansi statistik dari model regresi data adalah 0,0000. Ini menyiratkan bahwa parameter bebas dan terkontrol memiliki dampak pada parameter tersier, yaitu deteksi ESG.

Uji Statistik T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel

independen terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Untuk mengetahui pengaruh masing-masing independent variable terhadap masing-masing dependent variable, *a statistical experiment* (T) harus dilakukan. Dengan level signifikansi yang kurang dari 0.05, ditunjukkan bahwa masing-masing independent variable memiliki pengaruh terhadap masing-masing dependent variable. Data probabilitas dan statistical information untuk masing-masing variable dapat ditemukan di Table 4.6.

Indikator ukuran komisi (BSIZE_w) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki efek signifikan dan menguntungkan pada bidang ESG, dengan nilai statistik t sebesar 3,37 dan probabilitas 0,001. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini **diterima**.

Dengan nilai statistik 0.38 dan probabilitas 0.702, variabel autonomous dewan komisaris (BI_w) menunjukkan bahwa dimensi autonomous dewan komisaris memiliki dampak yang sedikit positif pada pengungkapan ESG. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini **ditolak**.

Dengan probabilitas 0,166 dan t-statistik 1,38, variabel keberagaman gender dalam dewan (BGD_w) menunjukkan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh positif meski juga berpotensi diabaikan saat mempertimbangkan kriteria ESG. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini **ditolak**.

Sementara leverage memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, evaluasi perusahaan memiliki dampak yang signifikan dan bermakna. Menurut variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, *Tobin's Q* memiliki pengaruh yang signifikan dan bermakna, tetapi pengembalian atas tindakan tersebut memiliki dampak positif dan tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertuju pada menyelidiki bagaimana keragaman gender, ukuran dewan, partisipasi komisaris independen berhubungan dengan pengungkapan ESG. Skor Pengungkapan ESG Bloomberg Terminals, yang memberikan angka antara 0 dan 100, digunakan untuk mengukur pengungkapan ESG. Selain menawarkan wawasan tentang seberapa sukses organisasi melaporkan informasi tentang kinerja ESG mereka, hal ini memungkinkan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap variabel-variabel yang memengaruhi pengungkapan informasi tentang kegiatan ESG perusahaan. Pentingnya struktur dewan di entitas usaha dalam meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan dalam pengungkapan ESG dapat dipahami dengan lebih baik berkat penelitian ini. Menggunakan sampel *purposive*, 684 sampel dikumpulkan dari organisasi bisnis non-keuangan yang diindeks oleh BEI antara tahun 2015 dan 2023. Pendekatan regresi data panel model RE digunakan dalam riset ini, dan teori keagenan dan legitimasi dikonsultasikan untuk mendapatkan kesimpulan empiris.

Penulis menyimpulkan bahwa ukuran dewan memiliki keterkaitan positif signifikan dengan pengungkapan ESG berdasarkan fase-fase penelitian. Pengungkapan ESG tidak terpengaruh oleh dewan komisaris independen atau keragaman gender dalam dewan.

Keterbatasan

Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Batasan-batasan yang ada dalam studi ini disampaikan untuk memperbaiki penelitian yang akan datang terkait topik ini. Berikut adalah keterbatasan yang dijelaskan:

1. Karena riset ini semata-mata melihat perusahaan diluar keuangan di Indonesia, perbedaan kondisi dan peraturan perusahaan bisa menjadi sebab-sebab hasil penelitian.
2. Riset ini memakai kriteria pengungkapan ESG yang dikeluarkan oleh *Bloomberg*, sehingga terbatas pada kriteria – kriteria yang dikeluarkan oleh *Bloomberg*.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dibahas, penulis menyarankan beberapa perbaikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Mengingat isu-isu ESG masih terus berkembang, khususnya di Indonesia, penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian untuk melakukan eksplorasi yang lebih dalam terhadap pengungkapan ESG.
2. Studi di masa depan mungkin akan meneliti komponen lain yang mungkin berdampak pada pengungkapan ESG. Misalnya, dengan mempertimbangkan aspek tata kelola perusahaan termasuk frekuensi rapat dewan direksi, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur pengungkapan ESG dengan menggunakan indeks lain, seperti Thomas Router, MRI, atau IDXESGL.

REFERENSI

- Malik, N., & Kashiramka, S. (2024). "Impact of ESG disclosure on firm performance and cost of debt: Empirical evidence from India." *Journal of Cleaner Production*, 448. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141582>
- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nicolo, G., Zampone, G., Sannino, G., & Tiron-Tudor, A. (2023). Worldwide evidence of corporate governance influence on ESG disclosure in the utilities sector. *Utilities Policy*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2023.101549>
- Eliwa, Y., Aboud, A., & Saleh, A. (2021). ESG practices and the cost of debt: Evidence from EU countries. *Critical Perspectives on Accounting*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2019.102097>
- Bloomberg. L.P. (2024). Environmental, Social, and Governance. Diakses 12 September 2024, dari Bloomberg Database.
- Junius, D., Mulya, U. P., Rijanto, Y. A., & Adelina, Y. E. (2020). The Impact of ESG Performance to Firm Performance and Market Value. (Adriel Adisurjo 2) (Vol. 5, Issue 1).
- Rahmadani, F., Adrianto, F., & Alfarisi, M. F. (2023). Is it Corporate Governance, Industry, and Profitability Matter on Esg Performance? Evidence from Indonesian Companies. *Journal of Social Research*, 2(3), 804-817.
- Kolsi, M. C., & Muqattash, R. (2021). Board Characteristics, Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from ADX-Listed Companies Corporate Social Responsibility View project Accounting Information System Courses Developing a Hybrid Syllabus in the Era of Digitization View project. <http://www.bsr.com>
- Izzaty, K. N., & Atiningsih, S. (2022). Faktor Determinan Pengungkapan Informasi Dampak Pandemi Covid-19 dalam Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. doi:10.1016/0304-405x(76)90026-x
- Jimantoro, C., Maria, K. A., & Rachmawati, D. (2023). Mekanisme Tata Kelola dan Pengungkapan Environmental, Social, and Governance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 19(1), 31-52.
- Li, J., Mangena, M., Pike, R.: The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *Br. Account. Rev.* 44(2), 98-110 (2012)
- Li, Y., Gong, M., Zhang, X. Y., & Koh, L. (2018). The impact of environmental, social, and governance disclosure on firm value: The role of CEO power. *The British Accounting Review*, 50(1), 60-75.
- Pozzoli, M., Pagani, A., & Paolone, F. (2022). The impact of audit committee characteristics on ESG performance in the European Union member states: Empirical evidence before and during the COVID-19 pandemic. *Journal of Cleaner Production*, 371, 133411.



- Prastiwi, N. M. D., Mimba, N. P. S. H., & Astika, I. B. P. (2018). The level of environmental disclosure and its impact on financial performance toward firm value. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 17-29.
- Putri, C. P. (2020). Pengaruh Gender Dalam Keragaman Ruang Dewan Terhadap Esgd (Environmental, Social, And Governance) Disclosure (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Supriatna, A., & Ermond, B. (2019). Peran Direktur Independen Mewujudkan Good Corporate Governance. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 67-93.
- Suttiapun, M. (2021). The influence of board composition on environmental, social and governance (ESG) disclosure of Thai listed companies. *International Journal of Disclosure and Governance*, 18(4), 391-402. <https://doi.org/10.1057/s41310-021-00120-6>
- Triyani, A., dan Setyahuni, A. W. (2020). Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Pengungkapan Informasi Environmental, Social, and Governance (ESG). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), 72-83.
- Utama, S., Siregar, S. V., & Simanjuntak, J. (2022). *Tata Kelola Korporat di Indonesia: Teori, Prinsip, dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat
- "65 Motto Hidup Sukses dari Tokoh Ternama yang Inspiratif" selengkapnya <https://www.detik.com/bali/berita/d-6469738/65-motto-hidup-sukses-dari-tokoh-ternama-yang-inspiratif>.
- Ramadhani, Z. I., & Adhariani, D. (2017). Semakin beragam semakin baik? Isu keberagaman gender, keuangan, dan investasi perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(1), 1-13.